



TEORI BELAJAR KONSTRUKTIVISME MARIA MONTESSORI DAN PENERAPANNYA DI MASA PANDEMI COVID-19

Hawwin Muzakki¹, Restu Yulia Hidayatul Umah², Khoirul Mudawinun Nisa'³

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung,

²Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, ³Madrasah Aliyah Negeri 2 Tulungagung

Surel: hawwin100@gmail.com

Abstrak

Virus corona yang mulai menyebar awal tahun 2020 mengubah tatanan dunia (*new normal*), hal tersebut juga berdampak langsung pada aspek pendidikan. Di Indonesia, muncul kebijakan untuk melakukan pembelajaran *online*. Faktanya, tidak semua pembelajaran bisa dilakukan secara *online* karena terkendala *signal* dan biaya. Maka perlu sebuah solusi, berupa konsep teoritis yang mengungkapkan pentingnya pembelajaran mandiri dan belajar sendiri untuk mengasah perkembangan sensori motorik pada anak. Konsep ini ditemukan dalam teori belajar konstruktivisme milik Maria Montessori. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui pembacaan secara hermeneutika filosofis, yang penulis gali dari buku-buku induk karya Maria Montessori, penelitian ini untuk mencari (1) Bagaimana gagasan besar teori belajar konstruktivisme Maria Montessori? (2) Bagaimana penerapan teori belajar konstruktivisme untuk anak dalam masa Covid-19? dengan tujuan penelitian untuk mengungkap dan menerapkan teori belajar konstruktivisme perspektif Maria Montessori untuk anak di masa pandemi. Penelitian ini menyimpulkan: (1) Anak memiliki kemampuan *self construction*, *sensitive period*, *absorbent mind* dan hukum perkembangan tertentu dalam belajarnya (2) Penerapan metode Montessori yang meliputi kegiatan untuk memberikan stimulasi sensorik, motorik dan bahasa di dalam rumah. Pemahaman ini penting, agar orang tua menggunakan teori belajar konstruktivisme pada anak dan digunakan sebagai dasar keyakinan orang tua di saat pembelajaran era *new normal* ini.

Kata Kunci: teori belajar konstruktivisme, Maria Montessori, covid-19, anak

Abstract

The coronavirus which began to spread in early 2020 changed the world order (*new normal*), it also had a direct impact on the education aspect. In Indonesia, there is a policy to conduct online learning. Not all learning can be done online due to signal constraints and costs. So we need a solution, in the form of a theoretical concept that reveals the importance of independent learning and self-study to hone sensory-motor development in children. This concept is found in Maria Montessori's constructivism learning theory. Using a qualitative approach through reading through philosophical hermeneutics, which the author excavated from Maria Montessori's parent books, this research is to find (1) What are the big ideas of Maria Montessori's constructivism learning theory? (2) How is the application of constructivism learning theory for children during the Covid-19 period? with the aim of research to uncover and apply constructivism learning theory from Maria Montessori's perspective for children during a pandemic. This study concludes: (1) Children can self-construct, sensitive period, absorbent mind and certain developmental laws in their learning (2) Application of the Montessori

method which includes activities to provide sensory, motor, and language stimulation at home. This understanding is important so that parents use constructivism learning theory in children and use it as the basis for parents' beliefs during this new normal era of learning.

Keywords: *constructivism learning theory, Maria Montessori, covid-19, children*

A. PENDAHULUAN

Virus corona yang mulai menyebar awal tahun 2020 mengubah tatanan dunia (*new normal*), hal tersebut juga berdampak pada aspek pendidikan. Di Indonesia, kebijakan untuk melakukan pembelajaran jarak jauh juga dilakukan untuk menghindari penyebaran virus yang bisa terjadi lewat kerumunan dan bersentuhan tangan. Kebijakan ini ditunjukkan melalui Surat Edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah pada 18 Maret 2020 yang menjelaskan bahwa seluruh kegiatan dalam dan luar ruangan ditunda, untuk mengurangi penyebaran virus Covid-19. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran Covid-19, dimana surat edaran tersebut menjelaskan bahwa proses pembelajaran dilaksanakan di rumah melalui pembelajaran jarak jauh.

Akhirnya, untuk menghindari adanya kontak langsung dalam pembelajaran kebanyakan lembaga pendidikan menyelenggarakan proses pembelajaran melalui daring menggunakan aplikasi *zoom*, *google meet*, *google classroom* atau membuat *group-group* pembelajaran online di *Whatsapp*. Namun, solusi tersebut bukanlah tanpa masalah. Proses pembelajaran *online* banyak tantangan dan rintangan dalam prakteknya. Penulis mengamati setidaknya dua kendala utama yaitu: (1) Tidak semua siswa bisa mengoperasikan aplikasi-aplikasi untuk pembelajaran *online*, misalnya anak usia dini (usia 1-6 tahun) yang punya keterbatasan dalam mengoperasikan *handphone*, dan sebenarnya bagi mereka pembelajaran harus menimbulkan banyak gerak untuk melatih sensori motoriknya. (2) Tidak semua orang tua memiliki *handphone* yang bisa mendukung untuk aplikasi pembelajaran *online*, kurangnya biaya untuk paket data dan bagi yang tinggal di desa dan kurang *signal*, maka mereka tidak bisa mengakses pembelajaran secara *online*.

Untuk masalah yang pertama, orang tua bisa mendampingi anak mengoperasikan *handphone* untuk pembelajaran *online*. Namun untuk masalah kedua, maka tidak mungkin pembelajaran bisa dilakukan secara *online*. Harus ada konsep lain untuk mengatasi permasalahan kedua ini. Dalam pembelajaran masa covid-19 diperlukan sebuah konsep teoritis yang mengungkapkan pentingnya pembelajaran mandiri, belajar sendiri, atau bahkan membuat metode pembelajaran yang bisa dipraktekkan di rumah untuk mengasah perkembangan sensori motorik anak usia dini. Pemahaman ini cocok pada sebuah teori belajar yang penulis sebut teori belajar konstruktivisme.

Berdasarkan penelusuran informasi, orang tua menganggap bahwa pembelajaran *online* itu tidak efektif, orang tua juga cemas dengan masa depan anaknya. Mereka khawatir, anak mereka tidak memiliki keterampilan yang cukup untuk mencari kerja dan bersosialisasi di masa mendatang.¹ Selain itu, banyak anak yang tidak bisa belajar karena ketiadaan fasilitas dan akses pelajaran *online*.² Maka dibutuhkan sebuah solusi untuk mengatasi kesulitan dalam pembelajaran *online* yaitu soal dorongan untuk mewujudkan "kemandirian belajar anak".³

Teori belajar konstruktivisme menjelaskan bahwa anak bisa mengkonstruksi pengetahuan pada dirinya sendiri. Teori belajar ini sangat cocok untuk dipahami dan diterapkan pada masa pandemi ini terutama pada anak usia dini.

Orang tua pasti ragu, apakah anak usia dini ini mampu belajar sendiri tanpa didampingi seorang guru? Apakah benar mereka bisa mampu memahami dirinya sendiri? Dan sederet pertanyaan lainnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut seorang dokter dari Italia, Maria Montessori berargumen bahwa anak dalam awal kehidupannya sudah mengalami konstruksi pengetahuan dalam dirinya.

Konsep belajar Maria Montessori saat ini sedang digandrungi pada pendidikan AUD di Indonesia saat ini. Dengan metode belajar yang telah digagasnya melalui lapangan medis-klinis. Teori belajar ini nantinya yang penulis gunakan untuk meng-cover anak yang tidak bisa mengakses pembelajaran secara *online*.

Teori belajar ini nantinya yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran era *new normal*, di tengah ancaman adanya virus corona yang terus bermutasi dan sulit untuk dikendalikan. Terutama, teori belajar ini akan diterapkan dalam pembelajaran anak usia dini di dalam lingkup keluarga. Sehingga anak tidak khawatir tertular virus corona.

Berdasarkan penelusuran penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa penelitian bertema Maria Montessori dan covid-19 sebelumnya dilakukan oleh Rosyida Nurul Anwar dan Nurul Azizah dengan judul "Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam", menggunakan metode penelitian kepustakaan menyimpulkan Pengasuhan anak di era *new normal* tidak hanya pemberian rasa nyaman namun juga harus aman dari paparan virus covid-19.⁴

Penelitian oleh Suvidian Elytasari, dengan judul "Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", menggunakan metode deskriptif kualitatif, menyimpulkan

¹ Ayu Maharani, 'Orang Tua Ikut Cemas Pada Pembelajaran Online, Mengapa?', *klikdokter.com*, 13 July 2020, <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3641492/anak-yang-belajar-online-mengapa-orang-tua-yang-panik-cari-tahu-yuk>.

² Fat, 'Saleh Daulay: Kegelisahan Orang Tua Terkait Pendidikan Anaknya Makin Tinggi', *www.jpnn.com*, 28 July 2020.

³ Prihardani Ganda Tuah Purba, 'Pentingnya Kemandirian Belajar Anak di Masa Pandemi', *DW.COM*, Mei 2020, <https://www.dw.com/id/pentingnya-kemandirian-belajar-anak-di-masa-pandemi/a-53326909>.

⁴ Rosyida Nurul Anwar dan Nurul Azizah, 'Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam', *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2020): 1.

esensi metode montessori dalam pembelajaran anak usia dini adalah *the absorbent mind, the conscious mind, the sensitive periods, children want to learn, learning through play, stages of development*, dan *encouraging independence*.⁵

Berdasarkan pencarian berbagai sumber, belum ditemukan penelitian sejenis dengan tema teori belajar konstruktivisme Maria Montessori dan penerapannya untuk anak usia dini di masa pandemi covid-19 ini. Aspek tersebut yang menjadi kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dibanding penelitian yang lain.

Penelitian ini ingin meyakinkan kepada orang tua, agar mempunyai pemahaman yang utuh saat mendidik anak pada usia dini. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa era *new normal* ini akan berlangsung lama, bahkan diprediksi hingga 7 tahun.⁶ Sehingga dibutuhkan sebuah pemahaman teori yang menyimpulkan bahwa anak dapat belajar secara mandiri. Pemahaman ini penting, agar orang tua menggunakan teori belajar konstruktivisme pada anak usia dini serta digunakan sebagai dasar keyakinan orang tua di saat pembelajaran era *new normal* ini.

Secara khusus penelitian ini akan membahas tentang teori belajar konstruktivisme Maria Montessori dan penerapannya dalam era Covid-19. Melalui pembacaan secara hermeneutika filosofis.⁷ Pertama-tama, penulis akan menggali konsep utuh atau gagasan besar dari teori belajar konstruktivisme perspektif Maria Montessori, mencari kata kunci yang menjadi konsep pemikiran utamanya. Pencarian tersebut dengan menggali dari buku-buku induk karya Maria Montessori, misalnya buku metode montessori, *the absorbent mind* dan karya-karya lain.

Kemudian teori belajar ini akan penulis gunakan pada pembelajaran bagi anak usia dini di era pandemi ini yang tidak terjangkau oleh pembelajaran *online*. Dengan rumusan masalah (1) Bagaimana gagasan besar teori belajar konstruktivisme Maria Montessori? (2) Bagaimana penerapan teori belajar konstruktivisme untuk anak usia dini dalam masa Covid-19? Adapun tujuan penelitian ini untuk mengungkap dan menerapkan teori belajar konstruktivisme perspektif Maria Montessori untuk AUD di masa pandemi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *library research*, pengumpulan data dengan metode dokumentasi. Data dianalisis menggunakan

⁵ Suvidian Elytasari, 'Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini', *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 59.

⁶ Mia Chitra Dinisari, 'Pandemi Covid-19 Diprediksi Berakhir 7 Tahun Lagi', *Bisnis.com*, 6 February 2021, <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210206/106/1353112/pandemi-covid-19-diprediksi-berakhir-7-tahun-lagi>.

⁷ Aksin Wijaya, *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibn Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009), 39.

metode interpretasi hermeneutik filosofis untuk mencari gagasan besar Maria Montessori. Metode interpretasi yaitu untuk mengungkap makna dan nilai yang terkandung dalam konsep, karena adanya dimensi waktu dan penggunaan bahasa sebagai ekspresi manusiawi. Metode ini tidak dapat dipisahkan dari metode hermeneutika. Dengan demikian pemikiran Maria Montessori dapat dipahami sesuai dengan pemikiran masa kini.⁸

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori hermeneutika filosofis dengan meminjam empat langkah metodologis yang digagas oleh Amin Abdullah.⁹ Susunan langkah tersebut, diantaranya: pertama, mencari kegelisahan akademik yang melatarbelakangi penulis menuangkan gagasan besarnya dalam sebuah karya atau buku. Kedua, kegelisahan akademik tersebut menentukan sang penulis dalam merumuskan masalah dan batasan masalah yang menjadi bidang objek kajiannya. Ketiga, mengungkap dan menelaah tujuan penulisan dan kontribusi keilmuannya. Keempat, baru setelah itu menelusuri penggunaan metode, pendekatan dan teori yang digunakan penulis untuk mengungkapkan gagasannya.¹⁰

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi, Karya dan Tokoh Yang Mempengaruhi Pemikiran Maria Montessori

Maria Montessori berprofesi sebagai dokter di Italia. Dia adalah perempuan pertama yang lulus dalam bidang dokter di Italia pada masa itu.¹¹ Dia mengambil dokter spesialis pediatri (kedokteran anak-anak). Ketertarikan lainnya terhadap pendidikan anak, terutama anak usia dini dengan keterbelakangan mental yang tidak bisa membaca dan menulis. Kemudian pengalaman hidupnya akan membawa Dr. Maria Montessori untuk menciptakan Metode khusus untuk anak-anak usia dini. Ia melakukan sebuah observasi secara ilmiah dan menggunakan metode tertentu, yang kelak dikenal sebagai Metode Montessori.

Metode itu meliputi latihan kemampuan kognitif, afektif serta psikomotorik yang digabung dengan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi kemampuannya sendiri. Atas keberhasilannya itu, Montessori kelak dikenal juga sebagai pendidik atau guru yang mampu mengubah anak dengan keterbelakangan mental tersebut menjadi mampu membaca, menulis, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka untuk terus belajar.¹²

Tahun 1899, dia bekerja di sekolah Orthophrenic di Roma, selama 2 tahun dengan teman-temannya untuk melatih guru dengan teknik observasi dan metode khusus melatih

⁸ Endang Daruni Asri, *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Immanuel Kant* (Yogyakarta: Lukman Offset, 1997), 14.

⁹ Aksin Wijaya, *Nalar Kritis Epistemologi Islam Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husain, M. Abid al-Jabiri* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), 12.

¹⁰ Wijaya, 13-14.

¹¹ Maria Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, ed. Gerald Lee Gutek (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 1.

¹² Lesley Britton, *Montessori Play & Learn: A Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six* (New York: Crown Publishers, 1992), 128.

anak-anak usia dini dengan keterbelakangan mental dididik dan dilatih untuk membaca dan menulis.¹³ Tahun 1901 Montessori melanjutkan keilmuannya tentang antropologi, psikologi dan filosofi pendidikan di Universitas Roma. 1904 Montessori diangkat menjadi Profesor Pedagogik Antropologi di Universitas.

Tahun 1906, Montessori mendirikan lembaga pendidikan yang dibangun terletak di sebuah rumah petak besar di San Lorenzo untuk anak-anak usia 3-6 tahun. Lembaga pendidikan itu bernama *Casa dei Bambini* atau Rumah Anak-Anak di Italia. Sekolah tersebut terus dikembangkan oleh Montessori.

Tanggal 6 Mei 1952 pada umur 82 tahun Montessori meninggal dunia yang dimakamkan di Noorwijk aan Zee, sebuah desa kecil dekat Den Hag, dan dikubur di pemakaman Katholik lokal. Setelah kepergian Maria Montessori, banyak sekolah-sekolah Montessori yang dibangun, bahkan telah menyebar hampir di seluruh pelosok dunia.¹⁴

Karya-karya yang ditulis langsung oleh Maria Montessori, yakni buku yang berjudul: *The Montessori Method : The Origin of an Educational Innovation: Including an Abridged and Annotated Edition of Maria Montessori's The Montessori Method, Il metodo della pedagogia scientifica (1909), Antropologia pedagogica (1910), Dr. Montessoris own handbook, 1914, L'autoeducazione nelle scuole elementari (1916), The child in the church (1929), Il segreto dell'infanzia (1938), Formazione dell'Uomo (1949), The absorbent mind (1949; Bahasa Italia: La mente del bambino, 1952), L'Educazione e Pace (1949; 1972), De l'Enfant à l'Adolescent (1948).*

Maria Montessori terpengaruh beberapa tokoh penting atas minatnya membaca masalah anak-anak yang cacat mental. Khususnya dia mempelajari karya inovatif dari dua orang Prancis, yaitu Jean-Marc Itard dan Edouard Seguin. Itard telah mengembangkan teknik pendidikan melalui indra. Seguin kemudian mencoba untuk beradaptasi dengan pendidikan yang *mainstream*, dengan konsep yang sangat kritis dan ketat terhadap pendidikan pada waktu itu, serta penghormatan dan pemahaman untuk setiap individu anak.

Edouard Seguin menciptakan peralatan praktis dan peralatan untuk membantu mengembangkan persepsi sensorik anak dan keterampilan motorik, yang kemudian dikembangkan oleh Montessori dengan cara-cara baru. Selama 1897-1898 dia juga berusaha untuk memperluas pengetahuan tentang pendidikan dengan menghadiri kursus pedagogi, mempelajari karya-karya Rousseau, Pestalozzi dan Froebel.

Pandangan Dasar Montessori tentang Teori Belajar Konstruktivisme

Sejarah perkembangan teori belajar diawali terlebih dahulu dengan teori disiplin mental, behaviorisme, kognitivisme kemudian konstruktivisme. Konstruktivisme

¹³ Britton, *Montessori Play & Learn: A Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six*, 10.

¹⁴ Montessori, *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, 60-63.

merupakan perkembangan lebih lanjut dari teori kognitivisme. Maria Montessori dalam sejarahnya merupakan tokoh-tokoh konstruktivis periode awal ketika kondisi pendidikan pada zaman tersebut banyak penganut aliran behaviorisme.

Dipilihnya tokoh tersebut dalam penelitian ini, bukanlah tanpa alasan. Maria Montessori adalah seorang Dokter di Italia yang gagasannya sangat brilian dengan pemikiran metode montessori yang dia dapatkan dari penelitian panjang atas penerapannya pada anak keterbelakangan mental, kemudian ia praktekkan juga untuk anak normal.¹⁵

Teori Belajar Konstruktivisme yang dibangun Maria Montessori menggunakan paradigma kognitif, karena menekankan sifat kognitif atau perkembangan otak dari belajar. Paradigma ini ditelusuri secara geneologi pengetahuan berasal dari Plato dan sampai kepada kita melalui Descartes, Kant, dan para Psikolog lainnya yang kemudian dikembangkan juga oleh Jean Peaget dan Vygotsky.¹⁶

Teori Belajar Konstruktivisme dikembangkan oleh Piaget melalui konsepnya *individual cognitive constructivist theory* dan Vygotsky dengan konsepnya *social cultural constructivist theory*. Piaget mengargumentasikan teori belajarnya bermula dari pemahaman “intelegensia”. Piaget kemudian menemukan bahwa anak-anak berfikir dan beralasan secara berbeda pada periode berbeda pula dalam kehidupan mereka. Kemudian ia melakukan klasifikasi terhadap tumbuh kembang kognitif manusia, dengan tahapan awal yaitu *sensori motor stage* (lahir-2 tahun), kemudian *pre-operational thinking* (2-7 Tahun), lalu *concrete operations* (7-12 Tahun), dan *formal operations* (12-15 Tahun).

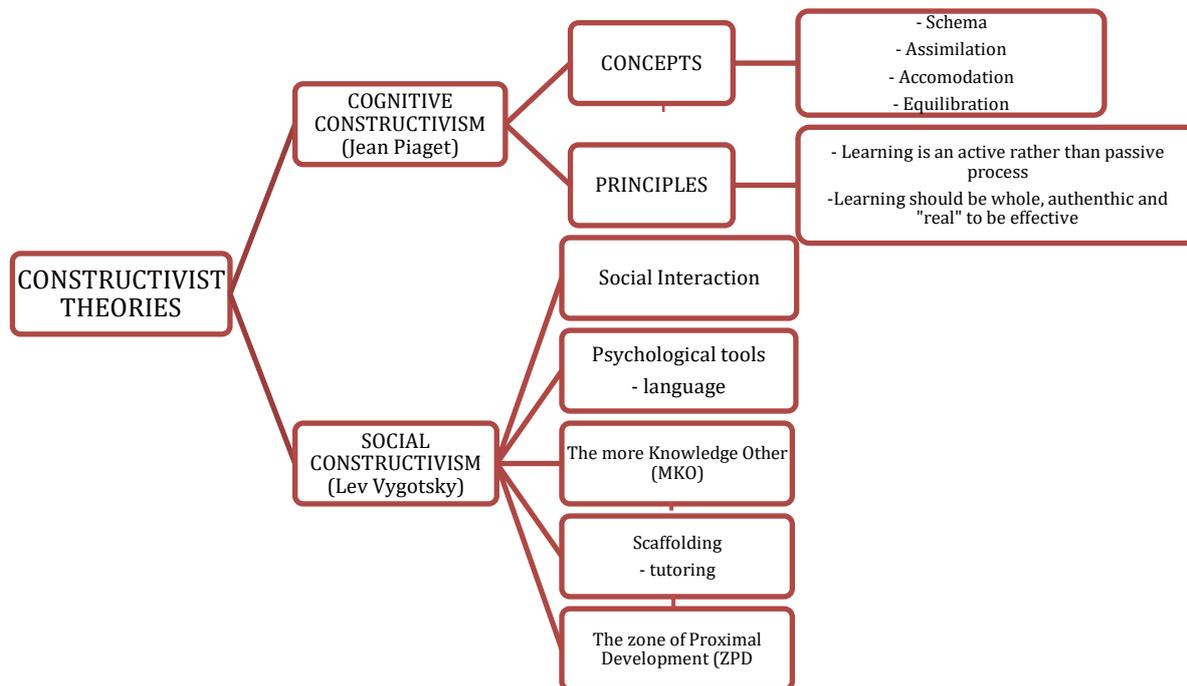
Piaget juga membuat teori yang ia sebut skemata. Skemata adalah potensi bertindak sesuai dengan cara tertentu. Jumlah skemata yang tersedia untuk organisme pada waktu tertentu disebut *cognitive struktur* yang mengalami proses merespon (*asimilasi*) dan proses memodifikasi (*akomodasi*).

Asimilasi adalah proses memasukkan pengalaman baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada. Sedangkan *akomodasi* adalah proses mengubah pengetahuan kita ketika pengalaman yang dialami bertentangan dengannya, sehingga kita belajar dari kegagalan kita atau dari orang lain, sehingga mencapai *ekuilibراسi* (keseimbangan). Semakin dewasa, juga semakin berkembang kognitif seseorang yang ditandai dengan adanya proses interiorisasi atau proses tindakan adaptif. Tindakan tersebut mengakibatkan ketergantungan pada lingkungan fisik dan meningkatnya struktur kognitif.¹⁷

¹⁵ Maria Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, trans. Dariyatno (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), xxv.

¹⁶ B. R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, trans. Triwiboeo B. S., vol. 7 (Jakarta: Kencana, 2008), 51.

¹⁷ Hergenhahn dan Olson, 7:313–17.



Gambar1. Perkembangan Konstruktivisme dari Piaget dan Vygotsky

Piaget fokus pada bagaimana manusia membuat makna dalam kaitannya dengan interaksi antara pengalaman mereka dan ide-ide mereka. Pandangannya cenderung berfokus pada perkembangan manusia dalam kaitannya dengan apa yang terjadi dengan individu yang berbeda dari perkembangan yang dipengaruhi oleh orang lain. Sedangkan teori konstruktivisme sosial Lev Vygotsky (1896-1934) menekankan pentingnya pembelajaran sosiokultural; bagaimana interaksi dengan orang dewasa, teman sebaya yang lebih cakap, dan alat kognitif diinternalisasi oleh peserta didik untuk membentuk konstruksi mental melalui zona perkembangan proksimal.

Karya Vygotsky didasarkan pada dua ide utama. Pertama, perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks historis dan budaya pengalaman anak. Kedua, perkembangan bergantung pada sistem-sistem isyarat mengacu pada simbol-simbol yang diciptakan oleh budaya untuk membantu orang berfikir, berkomunikasi dan memecahkan masalah, dengan demikian perkembangan kognitif anak mensyaratkan sistem komunikasi budaya dan belajar menggunakan sistem-sistem ini untuk menyesuaikan proses-proses berfikir diri sendiri.

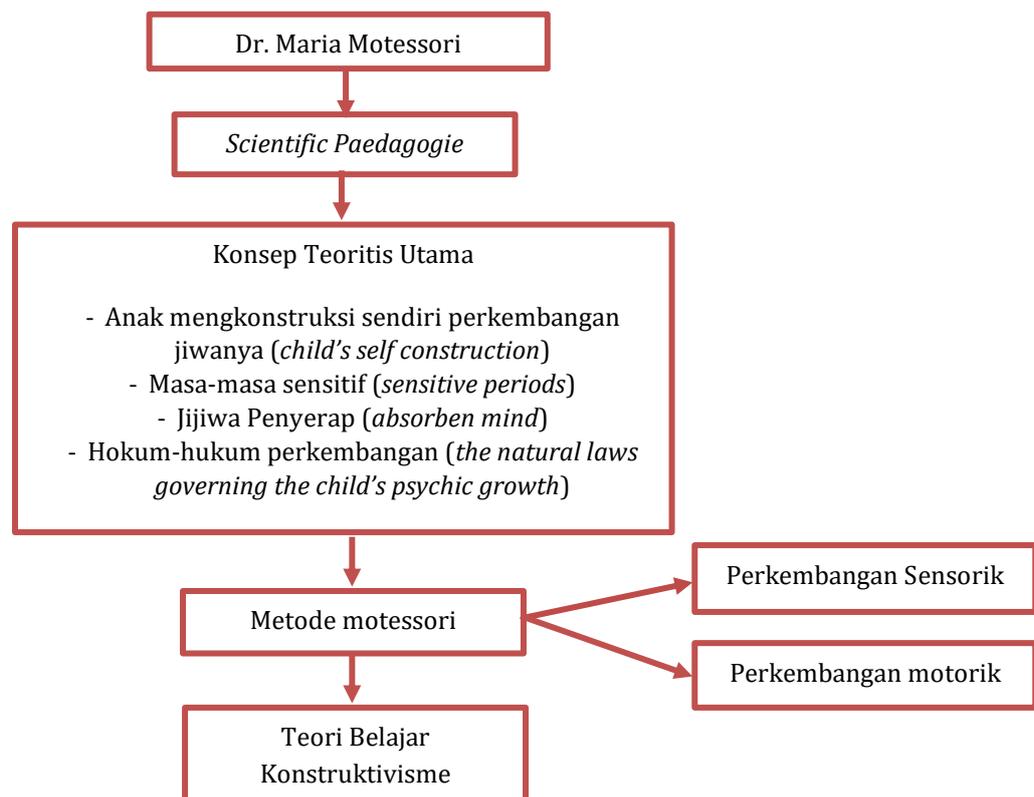
Scientific Paedagogie

Pandangan-pandangan kedua tokoh tersebut di kemudian hari memunculkan sebuah inovasi baru mengenai kajian teori belajar khususnya secara klinis dan ilmiah. Kalau Piaget menyimpulkan perkembangan individu dari dalam diri, sedangkan Vygotsky menyimpulkan perkembangan individu melalui interaksi sosial dengan orang lain. Kajian kedua tokoh

tersebut bertujuan untuk melihat cara belajar dari segi objek manusia secara utuh dan komprehensif.

Atas dasar pemikiran terdahulu itulah kemudian dikembangkan metode uji klinis-medis mengenai perkembangan teori belajar manusia yang dilakukan oleh dr. Maria Montessori. Teori belajar konstruktivisme dalam metode Montessori merupakan sebuah konsep belajar dan penekanannya pada lingkungan. Selain itu peran sentral dari pengajar yang hanya boleh mendorong ketertarikan dan diskusi, dengan mengambil sikap pasif. Pengajar atau fasilitator diharapkan mampu menyingkirkan rintangan dari hadapan anak-anak, yang dapat muncul oleh campur tangannya atau otoritasnya. Sikap pasif guru dan mengurangi otoritasnya itulah, berakibat anak dapat aktif secara mandiri dan membuat kemajuan-kemajuan secara mandiri.¹⁸

Berikut akan diuraikan beberapa kata kunci penting untuk memahami teori belajar konstruktivisme perspektif Maria Montessori: Agar lebih mudah memahami, penulis bagaikan dalam gambar di bawah ini.



Gambar 2. Peta Konsep Pemikiran Maria Montessori tentang Teori Belajar Konstruktivisme

Metode Montessori ini bermula dari percobaan di laboratorium dengan meneliti tumbuh kembang anak yang punya kekurangan dalam hal mentalitasnya. Percobaan-percobaan tersebut diteliti secara terus menerus dan berkesinambungan melalui metode

¹⁸ Maria Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, trans. Ahmad Lintang Lazuardi (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 175.

ilmiah. Sehingga terjadi peningkatan tumbuh kembang anak yang luar biasa. Terutama dalam hal pembentukan karakter dan pencapaian pengetahuan soal membaca dan menulis.

Ketika itu Montessori mengamati Gadis kecil dengan inisial CA, sekitar tiga tahun di Roma, Italia. Ia sangat asyik dalam pekerjaan menempatkan balok kayu dan silinder dalam bingkai. Dia sangat fokus dalam pekerjaan itu. Pengalaman itu memberikan pelajaran penting berupa sebuah pemahaman baru bagi Montessori. Ketika Anda telah memecahkan masalah untuk mengendalikan perhatian anak, seperti fokusnya CA saat bermain balok kayu, maka anda telah menyelesaikan seluruh masalah pendidikan. Sehingga menarik perhatiannya, adalah hal pertama yang harus dilakukan dan ditaklukkan oleh guru.¹⁹

Konsep Teoritis Utama Pemikiran Montessori

Anak mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*child's self-construction*)

Anak yang kita lihat dari lahir tanpa gerakan khusus, tidak hanya memperoleh semua kemampuan manusia, tetapi juga menyesuaikan diri dengan apa yang ia bangun sesuai dengan kondisi di lingkungannya, atau biasa disebut *child's self-construction*. Dan ini terjadi karena bentuk psikis khusus anak berbeda dari bentuk orang dewasa.

Psikolog hari ini menunjukkan minat besar dalam mempelajari bentuk psikologi yang berbeda pada anak. Anak berdiri dalam hubungan yang berbeda dengan lingkungan. Anak mengkonstruksi pengetahuan ke dalam dirinya sendiri. Dia tidak mengingat hal-hal yang dia lihat, tetapi dia membentuk pengetahuannya dan memasukkannya sebagai sebuah bagian dari jiwanya. Dia menjelmakan dalam dirinya sendiri, hal-hal yang dia lihat dan dengar itu.²⁰

Misalnya anak itu tidak ingat bunyi bahasa. Kemudian, anak menjelmakan suara-suara itu dalam jiwanya, lalu dia bisa mengucapkannya lebih baik daripada orang lain ucapkan. Dia berbicara bahasa sesuai dengan semua aturannya (susunan subjek, predikat dan objek) yang rumit dan semua pengecualiannya, bukan karena dia mempelajari dan mengingatnya dengan menggunakan memori biasa, bahkan ingatannya tidak pernah menerimanya secara sadar. Namun kemudian bahasa ini, masuk dan membentuk bagian dari kejiwaannya, membentuk bagian dari dirinya.²¹

Montessori menyimpulkan, seorang anak yang mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*child's self-construction*), melalui perkembangan fisik dan psikis anak sesuai perkembangan usianya.

Montessori kemudian mengamati pengaturan sistem saraf dalam semua kompleksitasnya. Komponen pertama, otak; kemudian indra yang mengambil gambar yang akan diteruskan ke otak dan ketiga adalah saraf.²² Seorang manusia belajar dicirikan dengan

¹⁹ Maria Montessori, *My System of Education* (California: House of Childhood, Incorporated, 1915), 5.

²⁰ Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, 56.

²¹ Montessori, 64.

²² Montessori, 66.

gerakan yang dikolaborasikan dengan otak, indra dan saraf. Termasuk anak kecil yang sudah melakukan hal itu sejak kelahirannya, berarti anak kecil itu sedang mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*child's self-construction*) sejak lahir.

Masa-masa sensitif (*Sensitive Periodes*)

Montessori yakin bahwa dalam tahun-tahun awal seorang anak mempunyai apa yang dia sebut sebagai "*sensitive periods*" artinya selama masa ini seorang individu mudah menerima stimulus-stimulus tertentu.²³ Periode sensitif ini hanya mengembangkan keterampilan tertentu, tetapi kita sebagai orang tua/guru harus mendorong mereka untuk mengembangkan semua keterampilan ini sejak awal kehidupan mereka.

Montessori mula-mula membagi mentalitas menjadi dua, yakni sadar dan tidak sadar. Pemahaman ini mendapat pengaruh dari aliran psikoanalisis diantaranya tokohnya Sigmund Freud.

Jika kita menyebut mentalitas dewasa sebagai sadar, maka mentalitas anak disebut sebagai tak sadar. namun jenis mentalitas tak sadar tidak serta merta lebih rendah daripada mental sadar. Pikiran tak sadar bisa jadi yang paling cerdas yang hidup dan bekerja pada semua spesies bahkan di kerumunan serangga.

Anak memiliki jenis kecerdasan yang tak sadar ini dan kecerdasan inilah yang menghasilkan kemajuan yang mengagumkan bagi seorang anak. Kecerdasan tak sadar ini bermula dengan pengetahuan tentang lingkungan sekelilingnya. Inilah kepekaan yang luar biasa tajam dan khusus, yang karenanya benda-benda di sekelilingnya membangkitkan minat dan antusiasme anak sehingga benda-benda tersebut masuk dan melebur kedalam eksistensinya.²⁴

Pemahaman periode sensitif digambarkan oleh De Vries secara gamblang ketika ia mengamati seekor ulat yang kemudian hari bisa memakan dedaunan yang besar. Ulat kecil sebelumnya hanya makan dari pucuk-pucuk daun yang lunak dari ujung rantingnya. Ulat kecil sangat sensitif terhadap cahaya, dan cahaya tersebut yang memikat ulat-ulat dan menarik perhatiannya.

Akhirnya ulat tersebut berjalan ke ujung cabang daun, di mana terdapat cahaya yang paling terang. Kemudian dia memakan daun-daun lunak, atau di ujung ranting untuk memuaskan rasa lapar mereka. Fakta yang mencolok kemudian, segera setelah ulat-ulat tersebut menjadi besar dan mampu memakan daun yang lebih kasar, periode sensitifnya berlalu dan mereka kehilangan kepekaannya terhadap cahaya. Ulat-ulat dewasa kemudian tidak tertarik terhadap cahaya

Ilustrasi ini seharusnya mengingatkan kepada kita ada faktor krusial dalam perkembangan seorang anak. Di dalamnya terdapat sebuah dorongan penting yang mengantar anak kepada pelaksanaan aksi-aksi yang menakjubkan. Seorang anak belajar

²³ Badru Zaman, 'Bahan Perkuliahan Pendekatan Montessori' (Bandung: UPI, 2018), 6.

²⁴ Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap*, 87.

untuk menyesuaikan dirinya dan membuat pencapaian dalam periode sensitif seperti cerita ulat tadi.²⁵

Jiwa Penyerap (*Absorben mind*)

Anak memiliki pikiran yang mampu menyerap ilmu pengetahuan. Ia memiliki kemampuan untuk mengajari dirinya sendiri. Pengamatan klinis-medis yang cukup lama, akhirnya membuktikan bahwa anak secara bersamaan mampu tumbuh besar sambil menggunakan bahasa orangtuanya, padahal tak seorangpun yang mengajarnya.

Di sisi lain mempelajari bahasa merupakan prestasi luar biasa bagi orang dewasa. Namun, anak kecil secara tidak terduga mulai menggunakan nomina (kata benda), verba (kata kerja), dan kata sifat dengan nyaris sempurna.²⁶

Di negara manapun seorang anak dilahirkan, ia mempunyai kemampuan otak penyerap. Otak menyerap ini adalah suatu bentuk otak yang berbeda dari otak orang dewasa. Makhluk apa di dunia ini yang 2 tahun berhasil menguasai tatanan bahasa atau struktur bahasa dan bisa diucapkan di sekitarnya, dan mengalami serangkaian ledakan yang mampu memproduksi bahasa tersebut secara keseluruhan, baik dengan pelafalan yang sempurna dengan tata bahasa yang benar dan dengan intonasi dan nuansa yang berbeda satu daerah dengan yang lain yang mirip dengan pengucapan penutur asli? Tidak ada makhluk lain yang bisa mencapai itu semua, inilah prestasi yang diperoleh oleh seorang anak di umur 2 tahun.

Otak penyerap ini tidak hanya menyerap bahasa dan mereproduksinya. Ia juga menyerap semua aspek yang membangun kebudayaan dari negara tersebut dan menciptakan seorang manusia yang mempunyai ciri khas lokalitas, yang menyerap kebudayaan, adat istiadat, ide, cita-cita, perasaan, emosi, agama, di sekitarnya yang berlangsung setidaknya sampai umur 6 tahun.²⁷

Dengan demikian, pasti terdapat kekuatan psikis khusus yang sedang bekerja, yang membantu anak kecil berkembang. Dan kekuatan ini tidak hanya untuk bahasa, karena anak 2 tahun sudah mampu mengenali semua orang dan benda yang berada di lingkungan sekelilingnya. Jadi bisa disimpulkan bahwa anak mencapai karya mengesankan melalui konsep jiwa penyerap.²⁸

Hukum-hukum perkembangan (*The natural laws governing the child's psychic growth*)

Pada periode kehidupan tertentu, aspek psikis berhenti dan yang lain lahir. Hal itu juga yang berlaku atas hukum-hukum perkembangan manusia. Yang pertama dari periode ini dimulai dari lahir hingga 6 tahun. Dari usia 0 hingga 3 tahun, periode menunjukkan dua

²⁵ Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, 55–61.

²⁶ Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, 6.

²⁷ Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, 97.

²⁸ Montessori, *The Absorbent Mind, Pikiran Yang Mudah Menyerap*, 113.

sub-fase yang berbeda. Yang pertama dari usia tiga tahun menunjukkan jenis mentalitas yang tidak dapat didekati oleh orang dewasa, yaitu dimana orang dewasa tidak dapat mengerahkan pengaruh langsung dan memang tidak ada sekolah untuk anak-anak tersebut. Lalu ada sub-fase lain dari usia 3 hingga 6 tahun di mana jenis pikirannya sama, tetapi anak itu mulai didekati secara khusus. Periode ini dicirikan oleh transformasi besar yang terjadi pada individu.²⁹

Periode berikutnya adalah dari usia 6 hingga 12 tahun. Periode ini adalah masa pertumbuhan, tetapi tanpa transformasi. Sekarang jika kita melihat tubuh fisik, kita melihat tanda-tanda yang tampaknya menandai batas antara dua periode psikis ini. Transformasi yang terjadi dalam tubuh sangat terlihat. Seperti anak kehilangan satu set gigi pertamanya dan mulai menumbuhkan yang kedua.

Lalu ada periode ketiga yang berlangsung dari usia 12 hingga 18 tahun. Periode terakhir ini juga dapat dibagi menjadi dua sub-fase, satu yang memanjang dari 12 menjadi 15 dan satu dari 15 menjadi 18. Periode ini juga dibedakan secara fisik dengan transformasi dalam tubuh yang mencapai kedewasaan. Setelah usia 18 tahun, orang dianggap sepenuhnya berkembang dan tidak ada lagi transformasi yang berarti. Manusia hanya menjadi lebih tua.³⁰

Kesimpulan Montessori di atas terpengaruh dari pemikiran Piaget, yang juga menyimpulkan tumbuh kembang kognitif manusia, dengan tahapan awal yaitu *sensori motor stage* (lahir-2 tahun), kemudian *pre-operational thinking* (2-7 Tahun), lalu *concrete operations* (7-12 Tahun), dan *formal operations* (12-15 Tahun).

Metode Montessori dan Pembelajaran di era *new normal* untuk AUD

Dalam pembahasan kali ini, penulis fokus terhadap permasalahan untuk mengatasi persoalan bagi anak yang tidak bisa mengikuti pembelajaran secara online. Maka penulis meminjam teori belajar konstruktivisme montessori ini untuk menggagas pembelajaran di dalam rumah.

Sebenarnya hanya ada tiga target pembelajaran untuk anak usia dini menurut Montessori yaitu perkembangan sensori, motorik dan bahasa anak. Orang tua hendaknya selain mengajak si anak bermain, juga harus menyisipkan tiga target pencapaian ini di dalam rumah.

Kebanyakan orang tua di Indonesia saat ini mulai sadar bahwa pendidikan anak-anaknya adalah tanggung jawab kedua orangtuanya. Pentingnya mendidik anak yang benar sedini mungkin. Sesuai kajian hadis tarbawi berikut ini:

جَدْعَاءَ فِيهَا تَرَى هَلْ الْهَيْمَةَ تُنْجِ الْهَيْمَةَ كَمَثَلِ يُمَجِّسَانِهِ أَوْ يُنْصِرَانِهِ أَوْ يُهَوِّدَانِهِ فَأَبَوَاهُ الْفِطْرَةَ عَلَى يَوْلَدٍ مَوْلُودٍ كُلِّ

²⁹ Montessori, 121.

³⁰ Montessori, 127.

Artinya : "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci). Kemudian kedua orang tunyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?" (HR. Bukhari)

Landasan hadis tersebut menjadi salah satu pendorong besar untuk orangtua agar mendidik anaknya dengan berkualitas.

Setelah memahami gagasan besar pemikiran Maria Montessori bahwa anak memiliki kemampuan *self construction*, *sensitive period*, *absorbent mind* dan dalam hukum perkembangan tertentu. Maka seorang orang tua harus mempercayai dan meyakini bahwa pengetahuan anak bisa dibentuk atas konstruksi pemahamannya sendiri. Orang tua hanya menjadi fasilitator. Sehingga dianjurkan untuk tidak melakukan sebuah intervensi pada perkembangan pengetahuan anak.

Biarlah anak berkembang melalui interaksinya dengan lingkungannya masing-masing. Namun tidak lupa orang tua harus menyiapkan sebuah konsep "lingkungan belajar" yang baik bagi si anak untuk belajar dan berinteraksi antara pengetahuan dalam dirinya dan lingkungan sekitar.

Model "lingkungan belajar" bagaimana ini yang hendaknya disusun oleh orang tua? Tentunya tergantung dari target orang tua yang disesuaikan dengan lingkungannya. Karena ada perbedaan menyiapkan pendidikan anak yang tinggal di desa maupun di kota. Perbedaan itu muncul karena iklim, kebutuhan yang berbeda, dan lingkungan yang berbeda.

Kemudian, mengacu pada UU Nomor 20 Tahun 2003, target pendidikan anak usia dini adalah memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Setelah memutuskan arah tujuan pendidikan, maka kita bisa menyiapkan metode montessori di dalam rumah, dengan menggunakan peralatan seadanya atau yang sesuai dengan kebutuhan hidupnya.

Montessori merasa gelisah, pendidikan zaman ini memang kaya akan metode tujuan dan sasaran sosial, namun masih belum mempertimbangkan atas kehidupan itu sendiri. Di antara sekian banyak metode yang diterapkan di berbagai negara, tak seorangpun pakar yang mengajukan metode untuk menolong individu sejak kelahirannya dan mengawal perkembangannya. Pendidikan yang dipahami era modern ini merupakan sesuatu yang terlepas dari kehidupan biologis dan sosial. Semua pihak yang terlibat dalam hal pendidikan, cenderung terlepas dari masyarakat.

Ia menambahkan, kelemahan pendidikan konvensional saat ini, banyak para siswa banyak menghabiskan waktu bertahun-tahun hanya sekedar menyimak kata-kata. Sedangkan kita tahu bahwa menyimak tidak menciptakan manusia. Itulah sebabnya kita jumpai dokter muda yang harus mengabdikan bertahun-tahun di rumah sakit, pengacara muda

yang harus memperoleh pengalaman di kantor-kantor pakar hukum, serta insinyur yang harus melakukan hal serupa sebelum ia mampu praktek di lapangan.

Menurut Montessori pendidikan yang paling penting tidak di bangku kuliah namun yang paling penting adalah pada masa pertumbuhan yang pertama yakni pada masa kelahiran hingga usia 6 tahun. Karena pada masa ini intelegensia manusia itu sendiri mengalami proses pembentukan serta kekuatan psikisnya yang kelak nanti menciptakan manusia dewasa.³¹

Sekolah dan kehidupan sosial seharusnya sejak awal harus memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan untuk kehidupan, yang dimulai dari kelahiran dan bahkan sebelum kelahiran. Ada banyak metode pendidikan resmi yang diadopsi oleh berbagai negara, tetapi tidak ada sistem pendidikan resmi yang menganggap kehidupan itu sendiri atau bertujuan untuk melindungi pembangunan dan membantu individu sejak lahir. Jika pendidikan adalah perlindungan terhadap kehidupan, Anda akan menyadari bahwa pendidikan perlu menemani kehidupan selama keseluruhan.³²

Metode Montessori ini berisi tentang stimulasi sensorik, motorik dan bahasa yang menggambarkan pemikirannya mengenai teori belajar Konstruktivisme yang bisa dipraktikkan di dalam rumah. Seorang anak perlu bergerak dan orang dewasa perlu memberi anak kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungannya. Yang dimaksud eksplorasi lingkungannya adalah anak berkesempatan untuk menyentuh dan memanipulasi benda-benda di sekitar anak dengan indranya. Saat mengeksplorasi, anak perlu diberi kesempatan untuk bergerak dengan tujuan tertentu. Kebebasan terbatas sangat diperlukan agar anak dapat memahami berbagai konsep melalui pengalaman langsung dan konkret yang diterima oleh Indra mereka.³³ Selanjutnya, bagaimana cara menggunakan metode montessori untuk pembelajaran di rumah?

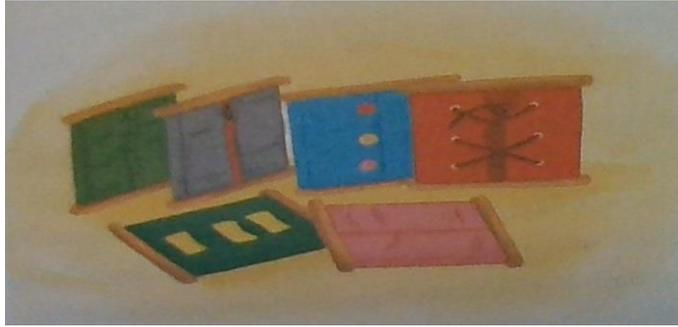
Pertama, mengembangkan fungsi motorik. Fungsi motorik yaitu fungsi untuk menjaga keseimbangan tubuh, belajar berjalan, serta mengkoordinasikan gerakan tubuh anak. Beberapa kegiatan untuk mengasah stimulasi motorik yang bisa dilakukan di rumah karena berkembangnya virus corona, yaitu

1. Kegiatan untuk kemampuan merawat diri dan lingkungan anak. Kegiatan ini untuk membiasakan anak merawat tubuhnya sendiri serta melatih untuk menjaga lingkungan sekitarnya. Merawat tubuh secara mandiri seperti mencuci tangan dan mengeringkan tangan sendiri, memasang dan melepas sepatu, memasukkan baju kotor di keranjang, mengembalikan piring dan gelas ke dapur, atau memakai alat bantu yang bernama *Dressing frame-velcro*, dengan target nantinya anak dapat memakai dan melepas pakaiannya sendiri, serta kegiatan-kegiatan lain yang mendukung untuk pembelajaran yang dilakukan di rumah.

³¹ Montessori, 145.

³² Montessori, 146.

³³ Maria Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook* (Schocken Books, 1988), 10.



Gambar 3. Ilustrasi Gambar Dressing Frame-Velcro

Kemampuan merawat lingkungan misalnya berkebun, menanam tumbuhan, menyiram bunga, memberi makan hewan kesukaan, memandikan hewan kesukaannya, membersihkan rumah, membuang sampah pada tempatnya, menyapu halaman, menata kamar tidurnya serta kegiatan lainnya.

2. Kegiatan untuk stimulasi seni dan kreativitas. Kreativitas motorik dalam aspek ini misalnya bisa menggunakan tangan atau hasta karya, kita bisa memilih bahan tanah liat yang bisa dicetak untuk pembuatan ubin kecil, vas atau batu bata. Membuat kreativitas dari botol bekas, kardus, daun pisang, daun kelapa, kertas lipat yang bisa dibuat berbagai model dan melatih daya kekuatan tangan anak. Menggambar, membuat garis lurus, tegak, belok dan kreativitas lainnya pada anak.
3. Kegiatan untuk latihan koordinasi tubuh dan gerakan berirama, melakukan gerak senam, loncat-loncat atau berjalan dengan alat bantu isolasi untuk membuat pola tertentu, menempelkan bola di isolasi yang ditempel di gawang pintu, latihan menyanyi, menempel gambar, menggunting gambar, membuat kolase, latihan suara tinggi (teriak) suara rendah (nada berbicara), dan latihan koordinasi tubuh lainnya.



Gambar 4. Ilustrasi Gambar Gerak Tubuh dengan Bantuan Garis

4. Kegiatan untuk stimulasi pengembangan kebiasaan kerja yang baik, konsentrasi koordinasi mata, tangan, rentang perhatian yang panjang dan pengendalian tubuh dengan latihan mencuci ban, mencuci sepedanya, memasukkan benang ke dalam jarum, meronce,

melempar dan menangkap bola, menggelinding bola, memperhatikan perputaran dadu, bermain mini basket, membersihkan papan berbentuk meja menggunakan gerakan gerakan berputar, yang akan menjadi landasan bagi latihan-latihan tangan berikutnya seperti menggambar dan menulis.



Gambar 5. Ilustrasi Anak Mencuci Sepeda

5. Latihan-latihan awal ini untuk membiasakan anak nantinya ketika memegang bolpoin untuk menulis, juga memegang crayon untuk menggambar. Latihan-latihan lain misalnya membersihkan jendela, membersihkan pintu dan kegiatan-kegiatan lain yang dapat membantu mengembangkan kontrol diri dan juga penguasaan lingkungan.

Kedua, mengembangkan fungsi sensorik. Fungsi sensorik yaitu fungsi dimana anak-anak meletakkan dasar kecerdasan dengan melakukan pengamatan perbandingan dan penilaian secara terus-menerus setelah menerima stimulasi dari lingkungan luar tubuh. Fungsi sensorik ini ada kaitannya dengan keterlibatan panca indera anak. Beberapa kegiatan untuk mengasah stimulasi sensorik di rumah yaitu:

1. Kegiatan untuk fungsi sensorik untuk membandingkan dan membedakan benda berdasarkan ukuran, bentuk, tekstur, warna dan temperatur. Terdapat wadah-wadah yang akan dicium untuk mengetahui aroma mereka misalnya jahe, kunir, kunyit, pewangi, kotoran dan sebagainya. Silinder suara untuk didengarkan diurutkan dari suara yang ternyaring sampai suara yang terendah. Mengumpulkan bola dengan warna sejenis untuk melatih indra penglihatan, bermain slime dan mengumpulkan berbagai macam kertas dari yang kasar sampai ke yang halus untuk melatih indra peraba, memindahkan air atau kacang-kacangan dari gelas besar ke gelas kecil, merasakan garam, gula, buah asem, buah anggur untuk melatih indra perasanya.



Gambar 6. Ilustrasi Menuangkan Biji-Bijian

Kemudian, tablet-tablet berwarna untuk disusun menurut tingkatannya, menara menara balok yang dibangun, dan silinder silinder berknop untuk diletakkan di tempat-tempat mereka yang tepat.³⁴

2. Fungsi sensorik pada area matematika, bahan-bahan seperti batang-batang bilangan memungkinkan anak untuk mengembangkan rasa tentang jumlah dan kemudian menghubungkan ini dengan angka-angka yang menjadi simbol bagi kuantitas atau jumlah tersebut. Kotak gelondong memberi mereka sebuah kesempatan untuk memperkuat keterampilan ini menghitung dari 0 hingga 9 dan memperkenalkan konsep-konsep tentang kumpulan atau rangkaian. Manik-manik desimal memungkinkan mereka untuk menghitung hingga berjumlah 1000 dalam cara yang terlihat dan belajar memahami nilai tempat.



Gambar 7. Ilustrasi Kotak Gelondong

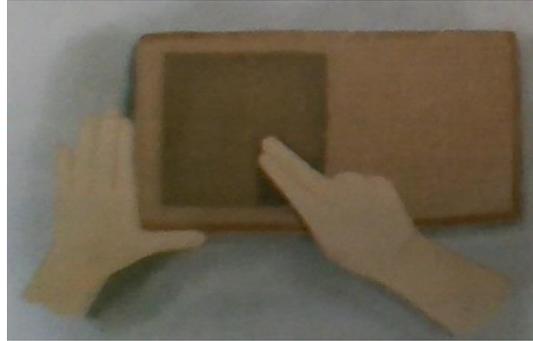
Kemudian aspek sensorik yang lain misalnya: menyusun balok-balok kayu atau biasa disebut *pink tower* (menara merah muda), coklat batang angka, silinder berknop, bermain slime, mengumpulkan berbagai macam kertas dari yang kasar sampai ke yang halus, memasukkan aroma-aroma tertentu dalam botol besar ke botol kecil dengan sendok, memindahkan air atau kacang-kacangan dari gelas besar ke gelas kecil, dan sebagainya.



Gambar 8. Ilustrasi Gambar *Pink Tower*

³⁴ Montessori, *Rahasia Masa Kanak-Kanak*, 142-47.

Ketiga, mengembangkan kegiatan untuk menstimulasi aspek perkembangan bahasa anak, misalnya: menulis huruf raba, menulis huruf lepas, mencocokkan huruf dari bahan kardus dan tutup botol, sambil bermain beberapa permainan yang sudah penulis sebutkan di atas bisa diajak berbicara dan mengenalkan kata kenyal, manis, asin, keras, lunak, hebat dan juga beberapa poin penting tentang bermain musik baik drum, gitar, gendang, angklung, ataupun alat seadanya yang ada di rumah.³⁵



Gambar 9. Ilustrasi Anak Menulis Huruf Raba

Selain perkembangan sensori motorik, dan bahasa, orang tua hendaknya di rumah juga mengembangkan sikap kepribadian atau karakter yang kuat pada anak. Salah satu caranya yaitu dengan mengajarkan tanggung jawab, anak setelah selesai memainkan permainan-permainannya tadi diwajibkan untuk merapikan meja, kursi, ataupun alat-alat yang digunakan untuk bereksplorasi tadi misalnya dimasukkan dalam kotak mainan atau dikembalikan ke tempat semula.

Dengan konsep ini, anak-anak yang dibesarkan dengan metode Montessori memperoleh kepribadian yang menonjol, pembentukan karakter yang khas, dan mereka mampu disiplin sempurna, serta metode ini berhasil memecahkan permasalahan kebebasan pada anak, namun bisa dikontrol.

Dengan cara ini pula tujuan pendidikan otomatis akan tercapai. Suatu hal yang tidak mungkin, kecuali kita menentukan dengan pasti, cara yang paling tepat bagi anak untuk mendidik dirinya sendiri yaitu, untuk mengembangkan kegiatannya sendiri.³⁶

D. PENUTUP

Simpulan

Seorang manusia belajar dicirikan dengan gerakan yang dikolaborasikan dengan otak, indra dan otot. Termasuk anak kecil yang sudah melakukan hal itu sejak kelahirannya, berarti anak kecil itu sedang mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*child's self-construction*). Montessori menyimpulkan seorang anak yang mengkonstruksi sendiri perkembangan jiwanya (*child's self-construction*) melalui perkembangan fisik dan psikis

³⁵ Montessori, *Dr. Montessori's Own Handbook*, 15.

³⁶ Montessori, *My System of Education*, 8.

anak yang sesuai dengan perkembangan usianya. Gagasan besar dalam teori belajar konstruktivisme Maria Montessori, meliputi: *self construction*, *sensitive period*, *absorbent mind* dan hukum perkembangan tertentu dalam belajarnya.

Saran

Setelah memahami gagasan besar pemikiran Maria Montessori bahwa anak memiliki kemampuan konstruksi pengetahuan diri. Orang tua hanya menjadi fasilitator, sehingga dianjurkan untuk tidak melakukan sebuah intervensi pada perkembangan pengetahuan anak. Biarlah anak berkembang melalui interaksinya dengan lingkungannya masing-masing. Namun tidak lupa orang tua harus menyiapkan sebuah konsep “lingkungan belajar” yang baik bagi si anak untuk belajar dan berinteraksi antara pengetahuan dalam dirinya dan lingkungan sekitar dengan menerapkan metode Montessori, yang meliputi kegiatan untuk memberikan stimulasi sensorik, motorik dan bahasa di dalam rumah.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosyida Nurul, dan Nurul Azizah. ‘Pengasuhan Anak Usia Dini di Era New Normal Perspektif Islam’. *Thufuli: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2020): 1–9.
- Asri, Endang Daruni. *Imperatif Kategoris dalam Filsafat Immanuel Kant*. Yogyakarta: Lukman Offset, 1997.
- Ayu Maharani. ‘Orang Tua Ikut Cemas pada Pembelajaran Online, Mengapa?’ *klikdokter.com*, 13 July 2020. <https://www.klikdokter.com/info-sehat/read/3641492/anak-yang-belajar-online-mengapa-orang-tua-yang-panik-cari-tahu-yuk>.
- Britton, Lesley. *Montessori Play & Learn: A Parents Guide to Purposeful Play from Two to Six*. New York: Crown Publishers, 1992.
- Elytasari, Suvidian. ‘Esensi Metode Montessori dalam Pembelajaran Anak Usia Dini’. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak* 3, no. 1 (2017): 59–73.
- Fat. ‘Saleh Daulay: Kegelisahan Orang Tua Terkait Pendidikan Anaknya Makin Tinggi’. *www.jpnn.com*, 28 July 2020.
- Hergenhahn, B. R., and Matthew H. Olson. *Theories of Learning*. Translated by Triwiboeo B. S. Vol. 7. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mia Chitra Dinisari. ‘Pandemi Covid-19 Diprediksi Berakhir 7 Tahun Lagi’. *Bisnis.com*, 6 February 2021. <https://lifestyle.bisnis.com/read/20210206/106/1353112/pandemi-covid-19-diprediksi-berakhir-7-tahun-lagi>.
- Montessori, Maria. *Dr. Montessori’s Own Handbook*. Schocken Books, 1988.
- . *Metode Montessori Panduan Wajib untuk Guru dan Orang Tua Didik PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Edited by Gerald Lee Gutek. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

- . *My System of Education*. California: House of Childhood, Incorporated, 1915.
- . *Rahasia Masa Kanak-Kanak*. Translated by Ahmad Lintang Lazuardi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- . *The Absorbent Mind, Pikiran yang Mudah Menyerap*. Translated by Dariyatno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Prihardani Ganda Tuah Purba. 'Pentingnya Kemandirian Belajar Anak di Masa Pandemi'. DW.COM, Mei 2020. <https://www.dw.com/id/pentingnya-kemandirian-belajar-anak-di-masa-pandemi/a-53326909>.
- Wijaya, Aksin. *Nalar Kritis Epistemologi Islam Membincang Dialog Kritis Para Kritikus Muslim: Al-Ghazali, Ibnu Rusyd, Thaha Husain, M. Abid al-Jabiri*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- . *Teori Interpretasi Al-Qur'an Ibn Rusyd; Kritik Ideologis-Hermeneutis*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2009.
- Zaman, Badru. 'Bahan Perkuliahan Pendekatan Montessori'. Bandung: UPI, 2018.

